

BATASAN DAN TANTANGAN: EKSPLORASI KONSEP DEMARKASI TEKS SASTRA MODERN DALAM KAJIAN LINGUISTIK

¹Erly Mulfias Yuli*, ²Farida Jaeka

erly.mulfias@uag.ac.id*

¹Universitas Ary Ginanjar, ²Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32617>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0001-1783-6432>

Submitted, 2025-10-13; Revised, 2025-10-21; Accepted, 2025-11-08

Abstrak

Tulisan ini membahas konsep demarkasi dari filsafat ilmu pengetahuan melalui kajian ilmu linguistik terhadap karya sastra modern. Demarkasi merujuk pada upaya untuk membedakan antara pengetahuan ilmiah yang sah dan yang tidak, dengan menekankan pentingnya falsifikasi dalam menguji validitas teori atau interpretasi. Dalam padangan linguistik, konsep ini diaplikasikan untuk menilai interpretasi yang relevan dan membedakannya dari interpretasi pseudo-sastra. Sastra modern dengan dinamis menantang batas-batas interpretasi melalui multivokalitas dan kompleksitas makna, menciptakan tantangan intelektual yang menuntut pembaca untuk berpikir kritis dan kreatif. Melalui pendekatan kualitatif dengan berfokus pada analisis isi, refleksi ini menegaskan bahwa melalui kacamata demarkasi ilmu linguistik, karya sastra modern tidak hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga sebuah arena intelektual yang terus berkembang, memperkaya pemahaman pembaca tentang makna dan batasan interpretasi.

Kata Kunci: demarkasi dalam linguistik; falsifikasi interpretasi; sastra modern; multivokalitas

Abstract

This paper explores the concept of demarcation of the philosophy of science through linguistics discourse towards modern literature. Demarcation refers to the effort of the distinguish between legitimate scientific knowledge and that which is not, emphasizing the importance of falsification in testing the validity of theories or interpretations. In linguistics view, this concept is applied to assess relevant interpretations and distinguish them from pseudo-literary interpretations. Modern literature dynamically challenges the boundaries of interpretation through multivocality and the complexity of meaning, creating intellectual challenges that require readers to think critically and creatively. Through qualitative approach by focusing on content analysis, this reflection asserts that through the linguistics view of modern literature is not merely an art form but also an evolving intellectual arena, enriching readers' understanding of meaning and the limits of interpretation.

Keywords: demarcation in linguistics; falsification of interpretation; modern literature; multivocality

PENDAHULUAN

Meskipun gagasan falsifikasi Popperian telah lama menjadi pilar dalam filsafat ilmu, penerapannya pada kajian interpretasi sastra masih jarang diformulasikan secara metodologis. Banyak penelitian sebelumnya berhenti pada penggunaan Popper sebagai landasan filosofis untuk membenarkan keterbukaan terhadap kritik dan pluralitas makna, namun belum menawarkan langkah-langkah konkret bagaimana suatu tafsir dapat diuji secara empiris. Kajian tentang relevansi falsifikasi Popperian dalam humaniora telah dilakukan oleh Teske (2012) yang menegaskan bahwa prinsip demarkasi Popper dapat diadaptasi untuk memahami dinamika interpretasi seni dan sastra melalui

mekanisme penemuan masalah, solusi tentatif, dan pengujian kritis. Namun, penelitian tersebut berhenti pada tataran konseptual karena belum menawarkan model analisis yang dapat dioperasionalkan untuk menguji hipotesis makna berdasarkan bukti kebahasaan. Dalam konteks serupa, Ezebuilo dan Okechukwu (2021) juga melihat nilai kritis falsifikasi dalam menolak klaim kebenaran absolut, tetapi mereka menyimpulkan bahwa penerapannya dalam teks simbolik dan sastra masih memiliki hambatan karena sifat interpretatif dan kontekstual objeknya. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa hingga kini penerapan falsifikasi Popperian dalam studi sastra masih terbatas pada diskursus filosofis dan belum menghasilkan perangkat metodologis yang dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, gap ini membuka potensi untuk menggali bagaimana hubungan antara sastra, filsafat ilmu pengetahuan, dan linguistik.

Konsep dasar sastra dapat dilihat melalui pemikiran para ahli sastra. Luxemburg (1989) menuliskan bahwa sastra merupakan suatu teks yang tidak hanya diciptakan atau digunakan hanya untuk kepentingan komunikasi praktis saja, melainkan teks tersebut dapat melampaui itu semua. Di sisi lain, Teeuw (1988) mengungkapkan bahwa sastra memberikan suatu potensi terbaik bagi manusia untuk menjadikannya sebagai *homo-significant* atau pemberi makna. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa suatu karya sastra pada prinsipnya mengandung makna sendiri sejak diciptakan. Makna tersebut akan dimaknai kembali oleh penikmat sastra secara tidak terbatas dalam wujud interpretasi. Akan tetapi, sebagai sebuah ilmu, sastra memiliki suatu kerangka kerja—terutama dalam memvalidasi atau menilai sebuah interpretasi—yang akan membedakannya dengan pseudo-sastra. Oleh karenanya, dibutuhkan suatu garis pembeda (demarkasi) yang jelas untuk menentukan interpretasi mana yang relevan dengan suatu konteks tertentu.

Konsep demarkasi dalam sastra berkaitan dengan konteks bahwa makna dalam sastra bersifat dinamis. Lebih dari itu, pemaknaan dalam sastra seringkali melibatkan multivokalitas, yaitu suatu perpaduan dari ragam suara menjadi satu kesatuan yang harmoni (Beatty, 1999), dan oleh karenanya menimbulkan banyak interpretasi. Banyaknya interpretasi dalam memahami karya sastra menggiring pembacanya untuk meresapi tema, struktur, dan bahasa sastra yang kompleks. Dalam memahami kompleksitas elemen sastra tersebut, pembaca juga dihadapkan pada batasan-batasan tertentu, baik yang berasal dari teks sastra itu sendiri maupun dari ragam latar belakang pemahaman mereka yang berbeda. Dengan kata lain, demarkasi mengarahkan pembaca dalam memahami bahwa interpretasi

juga memiliki batasan. Batasan-batasan interpretasi tersebut dapat terbentur pada konteks sejarah, budaya, atau konteks sastra itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interpretasi sastra tidak hanya tentang menemukan suatu makna, tetapi juga terkait dengan mengenali dan memahami batasan-batasan yang membentuk makna tersebut.

Sementara itu, ilmu linguistik sebagai kajian ilmiah tentang bahasa, berakar pada upaya manusia memahami bagaimana makna, struktur, dan fungsi bahasa terbentuk serta beroperasi dalam kehidupan sosial. Chomsky (1965) menegaskan bahwa teori linguistik tidak hanya mendeskripsikan data bahasa, tetapi juga menjelaskan melalui sistem aturan yang dapat diuji secara eksplisit. Sejalan dengan itu, Lyons (1981) menyatakan bahwa linguistik bertujuan membangun prinsip-prinsip umum tentang bahasa yang dapat diverifikasi secara empiris, sekaligus membedakannya dari pendekatan spekulatif atau filosofis terhadap bahasa. Sebagai contoh, dalam kajian onomastika yang dilihat dari sudut pandang korpus linguistik dalam menginvestigasi karakteristik nama pada sebuah tempat merupakan representasi cara yang kuat dan empiris untuk memverifikasi elemen linguistik, khususnya semantik dan gramatika (Motschenbacher, 2020). Meskipun demikian, onomastika bukan hanya mengenai bagaimana menginvestigasi nama sebuah tempat, jalan, atau arti dari sebuah nama panggilan yang dapat diartikan secara luas dan spekulatif, akan tetapi teori dan analisis yang dapat menyusun hal tersebut sehingga secara unik dapat menjelaskan perspektif sosiologi dari sebuah nama melalui linguistik (Leslie & Skipper, 2013). Maka, demarkasi dalam pandangan ilmu linguistik merupakan sebuah prinsip epistemologis untuk menentukan batas yang jelas antara pengetahuan linguistik yang bersifat ilmiah dan yang bersifat spekulatif atau filosofis. Demarkasi dalam ilmu linguistik tidak hanya berfokus pada deskripsi kebahasaan, tetapi juga pada pembuktian dan pengujian sistematis terhadap fenomena bahasa.

Oleh sebab itu, dalam konteks sastra modern, refleksi konsep demarkasi ini akan merujuk pada upaya untuk membedakan antara apa yang dapat dianggap sebagai ilmiah dan apa yang tidak, dengan menetapkan kriteria yang jelas untuk keberlangsungan teori ilmiah. Popper (2002) menekankan bahwa suatu teori atau pernyataan harus dirumuskan dengan cara yang dapat diuji dan difalsifikasi. Dalam hal ini, demarkasi memainkan peran penting dalam memastikan batas antara apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan ilmiah yang sah dan apa yang bersifat spekulatif. Pengenalan konsep demarkasi Popperian ke dalam sastra modern dalam tinjauan linguistik memandang bahwa interpretasi sastra

sebagai suatu bentuk pengetahuan yang memerlukan kriteria yang jelas untuk dapat diuji. Lebih dalam, dapat dikatakan bahwa demarkasi Popperian memberikan wawasan kepada pembaca sastra untuk lebih kritis dalam mengidentifikasi batasan makna dan menguji validitas interpretasi mereka.

Menurut pandangan linguistik, demarkasi bukan hanya tentang memberikan batasan, tetapi juga mengenai bagaimana batasan tersebut menciptakan tantangan intelektual. Pembaca sastra dihadapkan pada tantangan memahami data linguistik yang mengandung struktur gramatikal, semantik, dan pragmatik yang dapat diverifikasi melalui proses interpretasi untuk menjelajah dan mengatasi batasan-batasan ini, terutama dalam rangka memunculkan tantangan intelektual yang merangsang pemikiran kritis. Selain itu, demarkasi memiliki potensi untuk menghadirkan tantangan dalam hal penafsiran makna. Pemahaman akan demarkasi dapat membuka kesadaran terhadap ketidakpastian dan kompleksitas interpretasi sehingga menciptakan lingkungan intelektual yang menuntut pembaca sastra untuk berpikir secara kritis dan kreatif (tidak bersifat estetik atau spekulatif semata).

Tulisan refleksi ini membahas batasan yang muncul dalam interpretasi sastra modern dalam perspektif kajian linguistik serta bagaimana tantangan yang hadir dapat mempengaruhi pemahaman seorang pembaca terhadap karya sastra. Dua hal tersebut akan ditelusuri dengan melihat benang merah dalam konsep demarkasi Karl Popper. Konsep demarkasi Popperian dengan demikian akan membuka pintu untuk memahami sastra modern melalui kacamata ilmu linguistik serta menekankan pentingnya batasan yang jelas, yang dapat diuji, dikritik, dan rasional terhadap konsep-konsep interpretatif pada sebuah karya sastra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep demarkasi pemikiran Karl Popper terkait falsifikasi dan validasi interpretasi pada karya sastra modern, menurut tinjauan ilmu linguistik. Data primer yang digunakan adalah teks sastra modern yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah teks puisi berjudul “Malam Lebaran” karya Sitor Situmorang, yang pertama kali dimuat dalam kumpulan puisi Surat Kertas Hijau (1953) terbitan Pustaka Jaya. Pemilihan teks ini dilakukan secara

purposif karena puisi tersebut menunjukkan kompleksitas struktur linguistik dan kedalaman makna yang tinggi, sehingga memiliki potensi dalam penerapan prinsip falsifikasi Popperian dalam analisis interpretasi. Sementara itu, data sekunder terdiri dari literatur ilmu linguistik dan filsafat ilmu pengetahuan, serta kajian teoretis tentang multivokalitas dalam sastra.

Kriteria inklusif dalam penelitian ini meliputi (1) teks sastra yang memuat potensi ambiguitas atau keterbukaan makna yang dapat diuji secara linguistik, (2) karya yang diakui secara kanonik dalam sejarah sastra Indonesia modern, dan (3) teks yang tersedia dalam versi resmi atau terverifikasi penerbitannya. Berdasarkan kriteria tersebut, teks puisi “Malam Lebaran” dipilih karena memenuhi ketiganya—baik dari sisi reputasi pengarang, kedalaman wacana kultural, maupun potensi pengujian terhadap hipotesis makna. Data teks kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan linguistik dan falsifikasi Popperian untuk menilai sejauh mana hipotesis interpretasi dapat diuji, dikoreksi, atau ditolak berdasarkan bukti kebahasaan yang teridentifikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis gramatika/sintaksis, semantik, dan pragmatik/analisis wacana terhadap teks sastra yang dipilih sebagai data linguistik. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti demarkasi, falsifikasi, dan multivokalitas dalam teks sastra, serta menafsirkan bagaimana konsep-konsep tersebut diaplikasikan. Temuan dari analisis teks kemudian disintesis dengan teori-teori yang telah dikaji untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dan relevansi demarkasi dalam karya sastra modern. Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi sumber, serta diskusi dengan ahli sastra atau filsafat ilmu pengetahuan untuk memastikan relevansi dan keabsahan interpretasi yang diberikan.

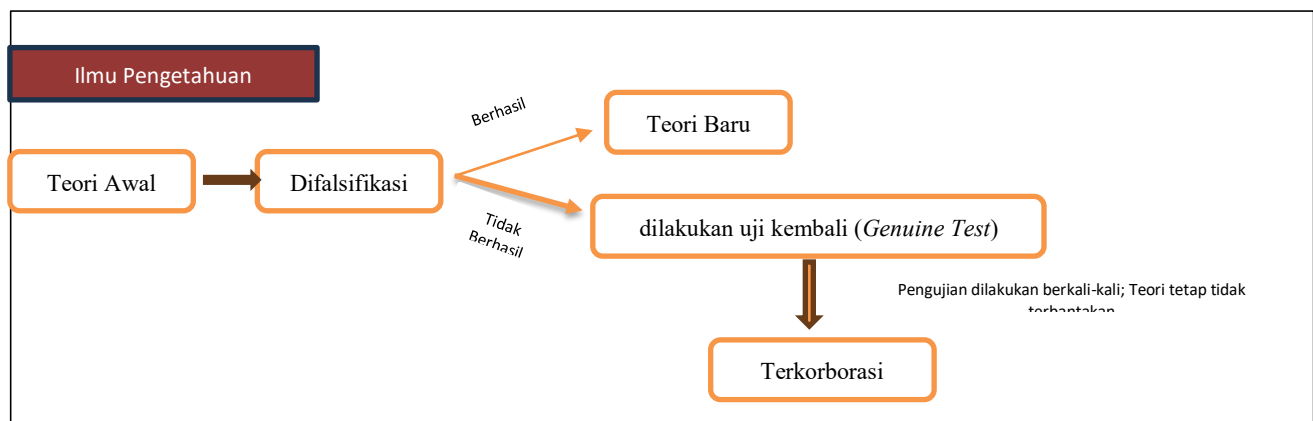
PEMBAHASAN

A. Pemikiran Karl Popper dan Relevansinya dalam Sastra

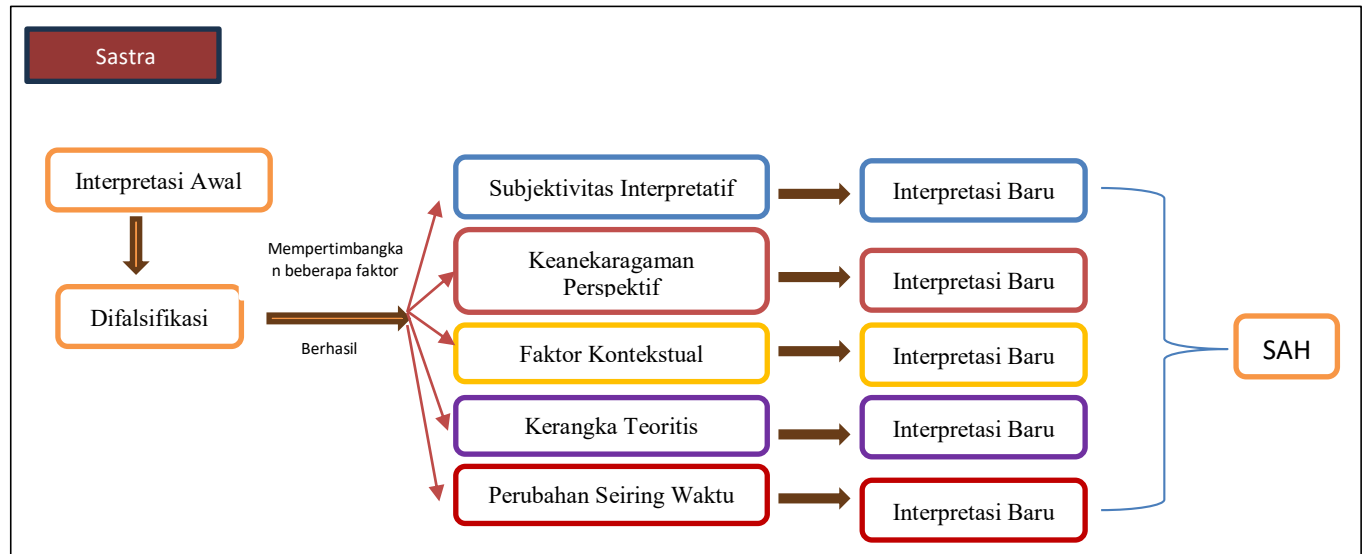
Popper, seorang filsuf ilmu pengetahuan, mengusulkan pendekatan yang kontras dengan pandangan positivis dalam ilmu pengetahuan. Popper menekankan bahwa sains bukanlah tentang verifikasi, tetapi lebih terkait dengan falsifikasi. Hal ini berarti bahwa suatu teori ilmiah harus dirancang agar dapat diuji dan dibantah (*falsified*). Apabila suatu teori yang diuji dapat bertahan baik melalui uji dan kritik, maka hal tersebut menjadi dasar ilmiah yang lebih kuat (Popper, 2002).

Dengan demikian, karya sastra dapat dianalisis secara ilmiah melalui pendekatan linguistik, untuk menguji dan membantah interpretasi suatu karya sastra tertentu. Seorang pembaca karya sastra dapat menguji validitas interpretasi melalui analisis kritis dan perbandingan dengan interpretasi lainnya (interpretasi alternatif). Hal ini dapat saja dilakukan karena pada dasarnya semua interpretasi terhadap satu karya sastra bersifat sah. Artinya, suatu interpretasi dapat difalsifikasi oleh interpretasi lainnya, sehingga tidak ada satu interpretasi yang benar secara mutlak. Akan tetapi, agar sifat interpretasi pembaca tidak pseudo-sastra, maka perlu ada unsur bahasa yang dilihat untuk menginterpretasinya. Hal ini sejalan dengan gagasan Barthes (1968) bahwa dalam konteks pembacaan suatu teks sastra “Pengarang Telah Mati—kematian pengarang—(*The Death of Author*)” dalam Swandayani (2005) mengandung makna bahwa para pembaca memiliki kebebasan yang sangat luas dalam menafsirkan suatu karya/teks sastra yang dibacanya.

Lebih jauh dapat dituliskan bahwa konsep falsifikasi merupakan kemampuan suatu teori untuk dipatahkan atau dibantah melalui observasi dan eksperimen. Ilmu pengetahuan, menurut Popper, tidak dapat membuktikan kebenaran suatu teori secara definitif, tetapi dapat menunjukkan bahwa teori tersebut salah. Hal ini menciptakan kerangka kerja yang dinamis yaitu saat ilmu pengetahuan terus berkembang melalui penolakan dan pembaharuan. Jika dapat diilustrasikan, dua kerangka kerja di bawah akan menggambarkan secara sederhana bagaimana proses falsifikasi dalam ilmu pengetahuan. Figur 1 menjelaskan secara sederhana tentang kerangka kerja ilmu pengetahuan dan figur 2 menggambarkan tentang kerangka kerja interpretasi dalam sastra. Sementara figur 3 menggambarkan tentang kerangka kerja demarkasi dalam ilmu linguistik.



Gambar 1. Diagram Kerangka Kerja Ilmu Pengetahaun (secara sederhana)



Gambar 2. Diagram Kerangka Kerja Ilmu dalam Sastra

Gambar 1 menunjukkan bahwa proses kerangka kerja ilmu pengetahuan dalam menghasilkan teori/ Pernyataan yang ilmiah. Teori awal tidak selalu diverifikasi, melainkan difalsifikasi (dibantah). Jika proses falsifikasi berhasil, maka akan mendapatkan teori baru yang lebih relevan. Sebaliknya, apabila proses falsifikasi tidak berhasil dilakukan, maka akan dilakukan pengujian secara berulang (*genuine test*). Saat hasil uji yang dilakukan berkali-kali tersebut menunjukkan bahwa teori/ pernyataan awal tetap tidak terbantahkan, maka teori tersebut terkorborasi. Sementara itu, figur 2 menggambarkan tentang suatu interpretasi dalam sastra. Interpretasi awal selalu dapat difalsifikasi. Hal ini sebagaimana diuraikan di atas bahwa suatu interpretasi dalam sastra bersifat multivokalitas yang membuat berbagai penafsiran terhadapnya bersifat sah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor¹ antara lain:

- 1) Subjektivitas Interpretatif, artinya karena interpretasi bersifat subjektif, dua orang—bahkan lebih— dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap satu karya sastra yang sama. Hal ini akan membuat penafsiran terhadap pernyataan awal tetap dapat diterima.

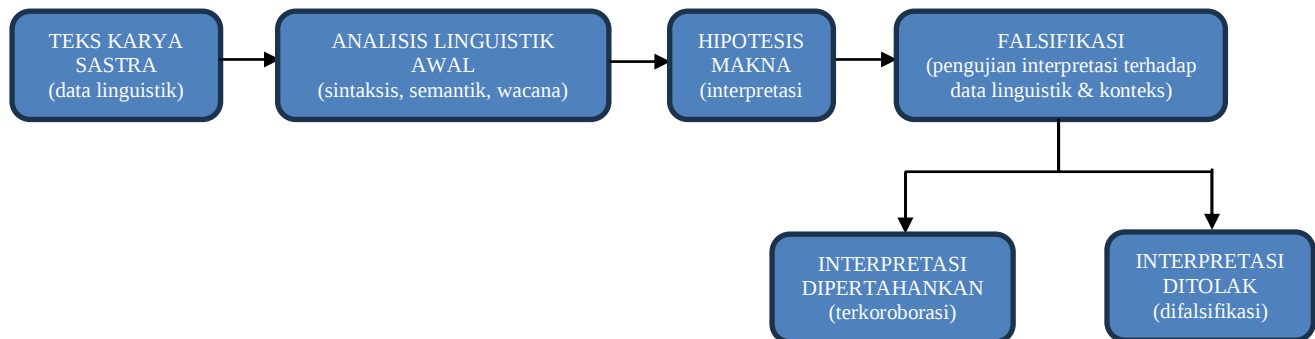
¹ Beberapa faktor yang diuraikan dalam tulisan ini terbatas. Di tempat lain, mungkin sekali ditemukan faktor lainnya sebagai penyebab suatu interpretasi dalam sastra difalsifikasi.

- 2) Keanekaragaman Perspektif, artinya bahwa pembaca memiliki pengalaman hidup yang beragam. Keragaman latar belakang tersebut akan membentuk bagaimana pemahaman dalam memaknai dan mengartikan suatu karya sastra.
- 3) Faktor Kontekstual, artinya bahwa konteks budaya, sejarah, dan sosial memainkan peran yang sangat besar dalam menciptakan suatu interpretasi. Pembaca dapat membantah atau mengomentari interpretasi dengan merinci konteks yang mungkin terlewatkan dalam teks sastra/teks awal.
- 4) Kerangka Teoritis, artinya bahwa penerapan kerangka teoritis tertentu seperti teori feminisme, pos-kolonialisme, atau dekonstruksi, dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda dan dapat dibantah oleh kerangka teoritis alternatif. Hal ini umumnya terjadi dalam kritik sastra.
- 5) Perubahan Seiring Waktu, artinya bahwa pemahaman terhadap suatu karya sastra dapat berubah seiring berjalannya waktu. Seorang pembaca dapat mengembangkan perspektif baru yang dapat bertentangan dengan interpretasi sebelumnya.

Dua kerangka kerja di atas tampaknya berbeda dalam hal keberhasilan suatu teori atau pernyataan awal untuk difalsifikasi. Namun demikian, dalam sastra, kemungkinan suatu interpretasi memiliki potensi untuk tidak berhasil difalsifikasi dapat dimaknai bahwa tujuan utama dalam sastra bukanlah pembuktian atau pengujian ilmiah, melainkan pemahaman, interpretasi, serta apresiasi terhadap keindahan bahasa. Jika melihat penerapan konsep Popper dalam kerangka kerja di atas, dapat dikatakan bahwa dalam sastra, seluruh interpretasi bersifat relatif, tergantung pada konteks saat interpretasi awal diuji oleh beberapa faktor seperti subjektivitas, fleksibilitas, ambiguitas, dan hal lain yang memungkinkan suatu interpretasi difalsifikasi—dan tentu saja semua penafsiran berterima.

Oleh sebab itu, kajian dalam ilmu linguistik dapat menjadi demarkasi atau pembatas ilmiah yang tidak ambigu, subjektif, ataupun spekulatif untuk menginterpretasi sebuah teks sastra. Dalam konteks linguistik, *demarkasi* berarti bahwa teori atau interpretasi bahasa harus dapat diuji melalui data empiris (teks, ujaran, korpus, konteks), dan harus terbuka terhadap pembantahan bila data baru tidak mendukungnya. Dalam konteks analisis karya sastra, teori yang diuji adalah interpretasi linguistik pembaca terhadap teks sastra tersebut. Oleh sebab itu, interpretasi dapat dianggap ilmiah jika memiliki

dasar linguistik (gramatika/sintaksis, semantik, pragmatik/analisis wacana). Kerangka kerja demarkasi menurut pandangan ilmu linguistik digambarkan pada figur 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Demarkasi Interpretasi Ilmu Linguistik

Teks karya sastra menjadi objek empiris yang memuat data linguistik, yaitu struktur kata dan kalimat, kosakata, dan relasi semantik. Analisis linguistik awal ini digunakan untuk menyusun hipotesis makna sebagai interpretasi awal. Selanjutnya, hipotesis ini diuji atau difalsifikasi melalui analisis wacana kritis. Misalnya, apakah struktur semantik mendukung tafsir tersebut, atau adakah data kebahasaan lain seperti konteks budaya, metafora, dan wacana yang menentanginya. Jika interpretasi tersebut bertahan dari analisis linguistik, maka ia terkoraborasi. Sebaliknya, jika tidak bertahan berarti ia difalsifikasi dengan tafsir atau interpretasi baru yang lebih kuat secara linguistik.

Dalam interpretasi teks sastra, demarkasi dapat diterapkan untuk memahami batasan interpretatif yang memisahkan metode analisis yang ilmiah sehingga diterima dan interpretasi yang bersifat spekulatif. Dengan demikian, pembaca sastra dapat mengidentifikasi elemen-elemen interpretatif yang dapat diuji dan dipertanyakan. Sebagai contoh, dalam mengartikan suatu karya sastra, demarkasi Popperian akan membimbing pembaca sastra untuk mengenali interpretasi yang dapat diverifikasi atau difalsifikasi dengan merinci bukti konkret dari teks itu sendiri. Sebaliknya, elemen interpretatif yang cenderung spekulatif dapat diidentifikasi sebagai wilayah yang sulit untuk diuji secara ilmiah—meskipun tetap bisa memunculkan interpretasi alternatif.

Dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa relevansi demarkasi Popperian dalam interpretasi teks sastra terletak pada usaha untuk memberikan dasar kritis pada interpretasi tersebut. Dengan

menerapkan konsep ini, akan memperkuat ketelitian analisis teks sastra, mengarahkan peneliti, baik linguistik maupun sastra, untuk mencari bukti konkret yang mendukung atau membantah interpretasi mereka. Dengan demikian, pemikiran Popper menyediakan kerangka kerja yang dapat memandu pembaca karya sastra dalam upaya menelusuri batas antara interpretasi yang kuat dan yang bersifat spekulatif, serta dapat menghadirkan suatu dasar ilmiah untuk memahami dan mengevaluasi makna dalam karya sastra. Dengan menelusuri demarkasi Popper tersebut, berikut akan diuraikan batasan dan tantangan intelektual dalam interpretasi teks sastra modern.

B. Demarkasi antara Teks dan Pembaca

Dalam konteks analisis teks sastra, demarkasi antara teks dan pembaca merupakan suatu konsep yang mencerminkan batas dan dinamika yang kompleks antara makna yang disampaikan oleh teks itu sendiri serta interpretasi yang diberikan oleh pembaca. Hal ini melibatkan suatu pemahaman bahwa makna teks sastra tidak hanya ditentukan oleh apa yang terkandung dalam teks itu sendiri, melainkan juga ditentukan oleh bagaimana pembaca dapat mengolah, mereproduksi, serta memaknainya.

Berbicara tentang teks, konsep teks sebagai suatu entitas yang independen menggambarkan gagasan bahwa sebuah karya sastra mengandung makna yang bersifat mandiri—terlepas dari interpretasi atau pemahaman pembaca. Entitas independen tersebut dapat dilihat melalui struktur formal teks. Susunan kata, kalimat, paragraf kemudian membentuk struktur naratif yang dirancang sengaja oleh pengarang. Gaya penulisan, penggunaan bahasa, serta pengaturan elemen di dalam teks sastra yang dibuat sengaja tersebut akan membentuk identitas yang unik dari suatu teks sastra.

Selanjutnya, makna dan pesan yang terkandung dalam teks juga dapat ditemukan dalam teks itu sendiri. Sebagai contoh, sebuah puisi dapat memiliki tema, simbol-simbol bahasa, serta motif yang membentuk kerangka makna yang independen. Sering kali, seorang pengarang menyematkan pesan dalam sebuah teks sastra tanpa harus melibatkan interpretasi dari pembaca. Namun demikian, hal ini bukan berarti bahwa teks sepenuhnya tertutup untuk diinterpretasi. Dengan kata lain, suatu teks mengandung daya tahan makna dalam strukturnya, dan pembaca dapat mengeksplorasi dan menafsirkan makna tersebut dalam batas-batas yang ditetapkan oleh pengarang. Artinya, teks tersebut memiliki keberlanjutan makna yang konsisten di luar motif pengarang menciptakannya. Jadi,

pemahaman teks sebagai entitas yang independen menekankan pada kompleksitas struktural dan makna yang ada pada dirinya sendiri yang menciptakan peluang bagi terjadinya dialog antara teks dan pembaca tanpa kehilangan inti dan keutuhan karya teks itu sendiri.

Sementara teks sebagai entitas yang independen, dalam konteks ini, pembaca dapat diistilahkan sebagai ko-kreator makna. Sebagai ko-kreator makna, interpretasi bukanlah proses satu arah, melainkan bentuk dialog antara teks dan pembaca. Pembaca menggiring teks yang dibaca ke dalam pengetahuan, pengalaman, nilai, dan latar belakang budaya yang mereka anut dalam rangka memahami teks. Hal ini menciptakan kerangka interpretatif yang sangat subjektif. Selain itu, peran imajinasi dan kreativitas pembaca dalam mengisi celah atau menyempurnakan elemen yang bersifat ambigu dalam teks sastra sangat terbuka untuk dilakukan interpretasi.

Singkat kata, demarkasi antara teks dan pembaca sejalan dengan teori resepsi dalam sastra itu sendiri. Ratna (2007) menjelaskan bahwa dalam membaca suatu teks sastra, pembacalah yang memiliki peran sentral dalam memberikan makna terhadap teks tersebut, bukan pengarang. Dengan demikian, peran pembaca sebagai ko-kreator makna akan memperkaya dan memperluas pemahaman terhadap kekayaan dan kompleksitas interpretasi dalam dunia sastra.

Berkaitan dengan hal di atas, berikut adalah contoh objek teks sastra yang merupakan satu puisi yang memiliki lebih dari satu interpretasi. Puisi yang dimaksud adalah puisi dengan judul “Malam Lebaran” karya Sitor Situmorang.

Malam Lebaran

*Malam lebaran,
bulan di atas kuburan*

Sitor Situmorang (1955)

Puisi tersebut hanya terdiri dari dua bait saja. Namun, interpretasi terhadapnya beragam. Junus (1981) menafsirkan sajak tersebut dengan pemaknaan yang bersifat simbolik atas kemunculan bulan pada malam lebaran. Menurutnya, pada malam lebaran, bulan tidak mungkin muncul sepenuhnya, karena malam tersebut merupakan pergantian dari bulan Ramadhan ke bulan Syawal. Junus kemudian menafsirkan bahwa malam lebaran bermakna suatu kegembiraan (melalui lambang “bulan”) dan kesedihan akan kenangan kepada orang yang sudah meninggal (digambarkan melalui “kuburan”).

Interpretasi lain menuliskan bahwa puisi pendek tersebut kaya dengan suasana yang penuh kemurungan, kesepian, kematian, kerinduan, dan tragedi. Judul puisi merupakan malam kemenangan setelah berpuasa sebulan penuh pada bulan sebelumnya. Hal ini dikontraskan dengan kuburan yang merupakan simbol kematian (Ramadhanti, 2017).

Dalam pandangan linguistik sendiri, secara sintaksis puisi tersebut memiliki makna yang padat dengan struktur yang minimal karena ketiadaan verba dan dominasi nomina. “*Malam lebaran*” merupakan frasa nomina tanpa verba eksplisit. Secara sintaksis, frasa ini dapat diinterpretasikan sebagai *subjek* implisit dari klausa kedua, atau sebagai *keterangan waktu*. Tidak adanya predikat menimbulkan efek elipsis, yakni penghilangan unsur untuk menimbulkan ketegangan makna. Sementara “*bulan di atas kuburan*” memiliki struktur subjek (*bulan*) dan keterangan tempat (*di atas kuburan*). Verba “terdapat” atau “bersinar” pada klausa tersebut bersifat tersirat, “(*terdapat*) *bulan di atas kuburan*” atau “(*bersinar*) *di atas kuburan*”.

Secara semantik terdapat dua kata kunci penting, yaitu *bulan* dan *kuburan*. Makna denotatif dari bulan adalah benda langit yang memantulkan cahaya matahari pada malam hari, sedangkan makna konotatifnya adalah lambang harapan, pencerahan, kemenangan (dalam konteks lebaran) atau dapat juga bermakna simbol kerinduan atau kesedihan (bulan sebagai saksi sunyi). Sementara makna denotatif dari kuburan adalah tempat pemakaman orang yang sudah meninggal, dan makna konotatifnya adalah simbol kehilangan, duka, kenangan terhadap yang tiada atau yang ingin ditemui. Oleh sebab itu, baik secara sintaksis maupun semantik, dua baris puisi ini menimbulkan pemaknaan yang kontras antara kegembiraan (pada malam lebaran) serta ketegangan makna yang muncul pada klausa *bulan di atas kuburan* yang dapat disimbolkan sebagai perasaan rindu atau kehilangan. Sementara secara analisis wacana terdapat pemaknaan yang sama dengan interpretasi pemaknaan secara semantik maupun secara sintaksis. Pembaca Indonesia secara budaya memahami *malam lebaran* sebagai malam penuh sukacita dan silaturahmi. Namun, interpretasi ini dikombinasikan dengan *kuburan*, yang memunculkan implikatur emosional berupa perayaan yang diwarnai kesadaran akan kehilangan atau kerinduan.

Maka, jika dilihat dalam pandangan linguistik dalam posisinya teks sebagai entitas mandiri, puisi dua baris di atas memiliki struktur formal dan sistem makna internal yang dapat dianalisis secara objektif melalui sintaksis, semantik, dan wacana. Oleh sebab itu, struktur tersebutlah yang menjadi

batas empiris bagi setiap interpretasi. Artinya, pembaca tidak dapat menafsirkan di luar bukti kebahasaan yang tersedia. Misalnya jika ada tafsir bahwa “bulan” melambangkan “uang THR”, tafsir itu dapat difalsifikasi karena tidak didukung oleh data semantik atau konteks kebudayaan dalam teks. Meskipun demikian, demarkasi antara teks dan pembaca hanyalah merupakan batas epistemik area interaksi ilmiah, bukan pemisah secara mutlak. Teks sebagai penyedia data linguistik, pembaca sebagai pengembang hipotesis, dan demarkasi sebagai ruang uji interpretasi yang muncul terhadap bukti kebahasaan yang ada di dalam teks.

Selain pada puisi “Malam Lebaran” karya Sitor Situmorang, penerapan kerangka demarkasi Popperian juga dapat diuji pada sejumlah teks sastra Indonesia modern yang memperlihatkan ambiguitas makna dan proses falsifikasi terhadap hipotesis interpretasi. Pertama, puisi “Aku” karya Chairil Anwar menunjukkan oposisi antara afirmasi kehidupan dan penolakan terhadap kematian melalui diksi “Aku ini binatang jalang.” Tafsir konvensional menekankan pada aspek eksistensial dan individualisme Chairil, namun melalui kerangka Popperian, hipotesis tersebut dapat diuji dengan indikator kebahasaan yang menunjukkan kontradiksi internal antara struktur deklaratif “Aku ingin hidup seribu tahun lagi” dan ekspresi nihilistik pada larik-larik berikutnya. Ketidaksesuaian ini merupakan proses falsifikasi terhadap klaim tunggal tentang makna “perlawanan hidup.”

Selanjutnya, novel “Salah Asuhan” karya Abdoel Moeis (1928) dapat dijadikan contoh lain dalam penerapan perspektif Popperian dalam membaca teks sastra. Novel tersebut dapat dibaca dengan kerangka Popperian karena memadukan wacana kolonial, moralitas, dan identitas nasional. Pemaknaan awal cerita yang menempatkan tokoh Hanafi sebagai korban sistem kolonial dapat diuji ulang dengan metode falsifikasi terhadap struktur naratif dan dialog yang memperlihatkan adanya rasionalisasi ide superioritas Barat yang justru diinternalisasi oleh tokoh tersebut. Bukti-bukti linguistik—seperti pilihan diksi dalam percakapan Hanafi dan Corrie—hipotesis moral “Hanafi sebagai korban kolonialisme” dapat difalsifikasi dan digantikan dengan pemaknaan baru, bahwa “Hanafi sebagai agen reproduksi wacana kolonial.”

Beberapa contoh tersebut memperkuat fungsi kerangka demarkasi Popperian dalam praktik analisis sastra. Prinsip falsifikasi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat dioperasionalkan melalui analisis kebahasaan dan setiap hipotesis tafsir diuji berdasarkan bukti tekstual yang konkret. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa demarkasi antara teks dan pembaca menciptakan panggung

dinamis di mana tantangan intelektual bagi sastra tumbuh subur. Saat teks menghadapkan diri pada pembaca, sebuah ruang interaktif terbentuk di mana demarkasi antara pencipta dan penikmat karya sastra menjadi kabur. Tantangan muncul dalam upaya untuk mengelola kompleksitas interpretasi pembaca yang bervariasi. Bagaimana teks menyisipkan dirinya ke dalam pemahaman individu, dan bagaimana pembaca mengonstruksi makna dari teks, menjadi tugas yang rumit. Pengarang menciptakan demarkasi dengan menggunakan bahasa dan narasi untuk membentuk dunia imajiner, sementara pembaca menghadapi tantangan untuk menavigasi dan meresapi nuansa yang mungkin tidak sepenuhnya terkandung dalam teks. Dalam konteks ini, tantangan bagi sastra adalah merangkul keragaman interpretasi, memahami dinamika demarkasi yang terus berubah, dan mengakui bahwa setiap pembaca membawa pengalaman dan pandangan uniknya sendiri dalam proses interaksi dengan teks. Dengan demikian, demarkasi antara teks dan pembaca menciptakan panggung di mana sastra menghadapi tantangan untuk tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga untuk memahami dan merangkul kaya-ragam interpretasi yang melibatkan pembaca dalam dialog intelektual yang berkelanjutan.

C. Tantangan Intelektual bagi Sastra

Bagaimana sebuah karya sastra mampu menjaga ke-otentik-an seni, sementara tetap terhubung dengan perubahan sosial dan nilai-nilai yang berkembang? Pertanyaan ini memberikan suatu pemahaman bahwa konsep demarkasi membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan merinci cara pengarang dalam mengatasi atau menerobos batasan konvensional untuk menciptakan narasi yang inovatif. Sastra modern sebagai wadah refleksi budaya senantiasa menghadapi tantangan dalam menanggapi perubahan sosial yang signifikan. Karya sastra yang muncul pada era ini sering kali berperan sebagai sebuah cermin yang menggambarkan dan merespons dinamika yang terjadi di masyarakat. Tantangan intelektual muncul terutama saat adanya upaya untuk memahami bagaimana demarkasi dalam karya sastra menjadi semacam tanggapan terhadap gejolak perubahan tersebut, baik dilihat dari segi sosial maupun politik.

Dalam konteks sosial, karya sastra modern sering kali menjadi media bagi seorang penulis untuk dapat mengeksplorasi, menginterogasi, atau bahkan merayakan transformasi budaya. Tantangan utamanya adalah melihat bagaimana demarkasi dalam karya sastra mencerminkan dinamika perubahan

sosial, mulai dari pergeseran nilai-nilai hingga perubahan dalam hubungan interpersonal. Pemahaman mendalam tentang bagaimana karakter, plot, dan tema dalam sastra modern beradaptasi dengan perubahan sosial membuka pintu ke dalam pemikiran budaya yang tengah berkembang.

Sementara itu, dalam ranah politik, karya sastra modern dapat menjadi cermin kritis terhadap berbagai sistem politik. Tantangan muncul dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan bagaimana demarkasi dalam karya sastra memperjuangkan atau mengkritik struktur politik yang ada. Pemahaman terhadap sub-teks politik, simbol-simbol politik yang terkandung dalam karya sastra, dan cara penulis menanggapi ketegangan politik dapat membuka jendela ke dalam kontribusi sastra terhadap narasi politik kontemporer. Hal ini terutama muncul dalam karya-karya Seno Gumira Ajidarma, seperti *Saksi Mata*, *Kitab Omong Kosong*, *Kalatidha*, dan sebagainya.

Selain itu, tantangan lebih lanjut dapat timbul pada pembacaan tentang bagaimana demarkasi dalam sastra modern menciptakan narasi yang bersifat inklusif atau eksklusif terhadap perubahan-perubahan sosial dan politik tersebut. Bagaimana penulis menanggapi ketidaksetaraan, konflik, atau perubahan struktural dalam masyarakat dapat tercermin dalam bagaimana mereka memanipulasi demarkasi dalam cerita mereka. Dengan begitu, memahami relasi antara demarkasi dalam kajian linguistik terhadap karya sastra modern dengan perubahan-perubahan sosial dan politik memerlukan ketelitian dan ketajaman analisis. Ini melibatkan dekonstruksi teks-teks sastra untuk menggali makna tersembunyi, serta membuka ruang bagi interpretasi yang lebih luas terkait dengan respons sastra terhadap kompleksitas dinamika masyarakat dan politik yang senantiasa berubah.

Tantangan intelektual dalam eksplorasi demarkasi dalam ranah sastra modern merupakan suatu perjalanan untuk melihat lebih dari sekedar kata-kata di atas halaman sebuah teks. Hal ini mengarahkan pembaca untuk merenungkan makna, menyelami struktur, dan mendekati sastra modern dengan pikiran terbuka terhadap inovasi dan perubahan. Dalam tantangan ini, terdapat kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang esensi kreativitas manusia dan bagaimana sastra melalui eksplorasi demarkasi terus membentuk dan mencerminkan dunia yang kompleks di sekitarnya.

SIMPULAN

Eksplorasi demarkasi, atau batasan, dalam karya sastra modern tidak hanya menjadi refleksi kreativitas pengarang, tetapi juga menjadi refleksi untuk menghadapi tantangan intelektual yang

signifikan. Sastra modern dengan berani merentangkan batas-batas konvensional, menciptakan dunia yang kompleks, dan menantang pembaca untuk meresapi dan menafsirkan arti yang tersembunyi di dalamnya secara ilmiah. Dalam perjalanan ini, tantangan muncul dalam menjaga keseimbangan antara inovasi kreatif dan pemahaman konvensional pembaca, sementara demarkasi antara teks dan pembaca menciptakan panggung interaktif yang melibatkan interpretasi yang bervariasi. Akhirnya dapat dikatakan bahwa sastra modern bukan hanya seni yang menghibur, tetapi juga panggung intelektual yang terus berubah, memperkaya, dan menggugah pikiran pembaca dalam eksplorasi demarkasi yang tak pernah berakhir.

Penerapan prinsip falsifikasi Popperian dalam analisis puisi “Malam Lebaran” karya Sitor Situmorang menunjukkan bahwa tafsir sastra dapat diuji secara lebih terukur melalui pendekatan linguistik yang berlandaskan bukti empiris. Penelitian ini menegaskan bahwa interpretasi bukan sekadar hasil intuisi subjektif, tetapi merupakan proses ilmiah yang dapat diverifikasi melalui identifikasi hipotesis makna, penelusuran indikator linguistik, dan pengujian terhadap tafsir alternatif. Secara metodologis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi peneliti sastra untuk mengembangkan model analisis yang lebih sistematis dan berbasis data, serta membuka ruang interdisipliner antara linguistik, filsafat ilmu, dan kritik sastra. Dari sisi pedagogis, pendekatan ini dapat diadaptasi dalam pengajaran analisis sastra di perguruan tinggi untuk melatih mahasiswa menafsirkan teks dengan berpikir kritis, logis, dan evidensial, sehingga mereka tidak hanya memahami makna, tetapi juga mampu menguji validitas interpretasi. Adapun saran penelitian lanjutan diarahkan pada penerapan prinsip falsifikasi terhadap genre lain seperti cerpen, novel, atau drama, serta pada pengintegrasian pendekatan ini dengan hermeneutik dan semiotik agar lahir model interpretasi sastra yang lebih komprehensif, fleksibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (1991). *Deru Campur Debu*. Jakarta: Dian Rakyat
- Beatty, A. (1999). *Varian Agama di Jawa: Suatu pendekatan Antropologi*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ezebuilo, H. C. & Okechukwu, I. N. (2021). A Hermeneutic Consideration of Karl popper's Falsification Theory. Nnamdi Azikiwe Journal of Philosophy, Vol. 12 (2), 2021, pp. 11-21

- Junus, U. (1981). *Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Leslie, P.L. & Skipper, J.K. (2013). Toward a Theory of Nicknames: A Case of Socio-Onomastics. *A Journal of Onomastics*, 38 (4), 273-282.
- Luxemburg, J. V., dkk. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeis, A. (1928). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Motschenbacher, H. (2020). Corpus Linguistics Onomastics: A Plea for A Corpus-Based Investigation of Names. *A Journal of Onomastics*, 68(2), 88-103.
- Nugraha, D. (2020). "Pososo Pengarang dalam Interpretasi: Pembacaan Dua Sajak Terkenal Sitor Situmorang". Dalam Jurnal Widyaparwa, Volume 48, Nomor 1, Juni 2020, hlm. 106-121.
- Popper, K. (2002). *The Logic of Scientific Discovery*. New York: Routledge.
- Ramadhanti, D. & Yanda, D. P. (2017). *Memahami Puisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratna, N. K. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, S. (1953). Malam Lebaran. Dalam Surat Kertas Hijau. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Swandayani, D. (2005). *Tokoh Cultural Studies Prancis: Roland Barthes*. Disajikan dalam Seminar Internasional "Cultural Studies dalam Kajian Sastra", Rumpun Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY pada tanggal 14-15 September 2005.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teske, J. K. (2012). The Methodology of the Humanities and Karl R. Popper's Philosophy of Science and Art. *Studia Philosophica Wratislaviensia*, 4 [3] (2009), pp. 275-301
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Lyons, J. (1981). *Language and Linguistics*. Cambridge University Press.